

ABSTRAK

Dalam setiap masa manusia selalu mengenal berbagai macam bentuk kejahatan. Kejahatan merupakan suatu hal yang sudah lazim dialami oleh banyak orang. Kejahatan semacam menjadi sebuah perlawanan dari munculnya kebaikan. Namun di balik setiap kejahatan keji yang dikenal oleh masyarakat, ternyata ada sebuah kejahatan yang dapat dilakukan oleh manusia yang bahkan tidak memiliki niat jahat. Ia hanya terpengaruh oleh sebuah sistem yang rapi sehingga menghalangi kemampuannya untuk berpikir lebih kritis akan tindakan yang sudah dibuat. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji konsep banalitas kejahatan Hannah Arendt dan relevansinya dalam memahami fenomena kepatuhan tanpa refleksi kritis di era digital. Konsep banalitas kejahatan yang lahir dari pengamatan Arendt terhadap persidangan Adolf Eichmann (1961) menunjukkan bahwa kejahatan besar tidak selalu dilakukan oleh individu dengan niat jahat, melainkan dapat muncul dari kepatuhan buta terhadap sistem, normalisasi tindakan merugikan, dan ketidakmampuan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis karya-karya utama Hannah Arendt, khususnya *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963), *The Human Condition* (1958), serta sumber-sumber sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme digital seperti *filter bubble* dan *echo chamber* menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya banalitas kejahatan versi baru. Algoritma media sosial mempersonalisasi konten sehingga pengguna terisolasi dalam gelembung informasi yang memperkuat bias pribadi. Era *post-truth* semakin mengaburkan batas antara fakta dan opini, karena emosi lebih berpengaruh daripada kebenaran objektif. Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi politik di Indonesia (misalnya pada Pemilu 2024) menunjukkan bagaimana orang biasa dapat terlibat dalam tindakan merugikan tanpa kesadaran moral yang mendalam cukup dengan menekan tombol *share* atau *forward* tanpa verifikasi.

Kontribusi pemikiran Arendt di era digital terletak pada tiga hal utama: pertama, pentingnya berpikir kritis (*thoughtlessness* sebagai akar kejahatan); kedua, perlunya pluralitas dan ruang publik yang sehat sebagai arena dialog antar perspektif; ketiga, kesadaran akan bahaya "kehilangan realitas" (*the loss of reality*) ketika masyarakat lebih memilih narasi yang nyaman daripada fakta objektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di tengah dominasi sistem digital, kemampuan berpikir reflektif dan tanggung jawab moral individu menjadi kebutuhan etis yang mendesak untuk mencegah bentuk-bentuk baru banalitas kejahatan.

ABSTRACT

In every era, humanity has always known various forms of evil. Evil is something commonly experienced by many people. Evil becomes, as it were, a resistance to the emergence of goodness. However, behind every heinous evil known to society, there turns out to be a form of evil that can be committed by people who do not even have malicious intent. They are merely influenced by a well-organized system that hinders their ability to think more critically about the actions they have taken.

This thesis aims to examine Hannah Arendt's concept of the banality of evil and its relevance in understanding the phenomenon of obedience without critical reflection in the digital age. The concept of the banality of evil, which emerged from Arendt's observation of the Adolf Eichmann trial (1961), shows that great evil is not always committed by individuals with malicious intent, but can arise from blind obedience to a system, the normalization of harmful actions, and the inability to think critically.

This research employs a qualitative method based on library research, analyzing Hannah Arendt's major works, particularly *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963), *The Human Condition* (1958), as well as relevant secondary sources.

The research results indicate that digital mechanisms such as filter bubbles and echo chambers create conditions that enable a new version of the banality of evil. Social media algorithms personalize content, isolating users in information bubbles that reinforce personal biases. The *post-truth* era further blurs the boundaries between fact and opinion, where emotions wield greater influence than objective truth. Phenomena such as the spread of hoaxes, hate speech, and political disinformation in Indonesia (for example, during the 2024 Election) demonstrate how ordinary people can become involved in harmful actions without deep moral awareness simply by pressing the share or forward button without verification.

Arendt's contribution in the digital era lies in three main aspects: first, the importance of critical thinking (thoughtlessness as the root of evil); second, the necessity of plurality and a healthy public sphere as an arena for dialogue between perspectives; third, awareness of the danger of "the loss of reality" when society prefers comfortable narratives over objective facts. This study concludes that amidst the dominance of digital systems, the capacity for reflective thinking and individual moral responsibility becomes an urgent ethical necessity to prevent new forms of the banality of evil.